

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Panti

Semakin tingginya tensi ekonomi secara umum yang berimbas pada meningkatnya biaya kehidupan, biaya pendidikan, dan semakin banyak anak-anak yatim dan anak-anak kurang mampu yang memerlukan tempat untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, maka didirikanlah Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda agar dapat menampung mereka yang kurang beruntung.

2. Sejarah Pendirian Panti

Awal berdirinya Panti timbul dari rasa keprihatinan melihat banyak anak-anak usia sekolah yang mempunyai semangat tinggi namun tidak mempunyai kemampuan biaya sekolah. Maka pada tahun 1994 Almarhum Bapak Kusdiyo Wiryowilogo mempunyai ide atau gagasan membantu mereka yang tidak beruntung. Ide disampaikan kepada keluarga kemudian disepakati untuk mendirikan Yayasan Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Kemudian mulai didata anak-anak yatim-piatu atau kurang mampu yang ada disekitar lembah Sungai Winongo dan Sungai

Code. Sungai Winongo dan Code berada di wilayah kecamatan Tegalrejo dan Jetis, Yogyakarta.

Sejak itu anak-anak yang sudah didata dan mau menjadi anak asuh dibiayai sekolah dari tingkat SD hingga SLTA yang berjumlah 13 anak. Dilanjutkan pembangunan gedung di atas tanah seluas 284 m² dan luas bangunan (2 lantai) 484 m². Sejak saat itu pola asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Tahun berikutnya jumlah anak asuh semakin bertambah menjadi 18 anak, sehingga secara resmi tahun 1996 didaftarkan sebagai yayasan panti sosial yang berbadan hukum. Kemudian didirikanlah Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda pada tahun 1996.

Sampai saat ini jumlah anak asuh yang sudah menyelesaikan pendidikan berjumlah 126 dan sebagian dari mereka sudah lulus sarjana (S1, S2, D3, dan sebagian besar lulusan SMK) dan mereka telah bekerja di instansi pemerintah BUMN ataupun perusahaan swasta, sebagian yang lain bisa hidup mandiri dengan cara berwirausaha seperti, antara lain membuat usaha makanan kecil, makanan ringan, menjahit, membuka bengkel.

Nama Panti	: Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda
Alamat	:Bangirejo, KW I/50 Kel.Karangwaru, Kec.Tegalrejo, Yogyakarta
No. Telp	: (0274) 512220
Akte Notaris (lama)	: No. 78 Tanggal 30 Januari 1995

Akte Notaris (baru) : No. 33 Tanggal 19 Januari 2010
Nama Notaris (lama) : Daliso Rudiyanto SH.
Nama Notaris (baru) : Nukman Muhammad SH, MM, M.Kn
Ijin Operasional : 188/9521/V/5-1
Tanggal : 11 November 2010

3. Tujuan Pendirian Panti

- a. Membantu pemerintah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan meningkatkan kehidupan bangsa
- b. Menumbuh kembangkan jiwa kemandirian yang berwawasan guna menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

4. Manfaat Pendirian Panti

Membantu pemerintah mengatasi permasalahan sosial serta memberikan dorongan bagi anak-anak, yatim/piatu dan kurang mampu agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, islami, dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

5. Struktur Kepengurusan Panti

- a. Pendiri : Alm. H. Kusdiyo Wiryowilogo
Ir H. Budi Kusmarwoto
- Pembina : Ir. H. Budi Kusmarwoto

: Drs H Djoko Sugihardjo

: Ir. H. Adi Supriyono, M.Sc

b. Pengurus Harian :

Ketua : Hj Anti Intiningsih BA

Sekretaris I : Ir Hj Indah Kuswardhani, M.Sc

Sekretaris II : Aan Sutiaman

Bendahara : H. Imam Santosa.

Seksi

1) Pendamping : Dyah Karunia Rahmawati

2) Pendidikan : Imam Hidayat, S.Pd

: Hj. Suntia M

3) Pembantu Umum : Cahyana

: Wisnu Utama Jati

4) Juru Masak : Surami

: Sutyem

c. Pengawas : Hj. Rita Shintawati

Ir. H. Indro Kusambodo.

6. Sarana dan Prasarana Panti

a. Luas tanah	: 284 m ²
b. Luas bangunan (2 lantai)	: 384 m ²
c. Meja Kursi Tamu	: 2 set
d. Komputer	: 1 unit
e. Kursi Belajar	: 20 buah
f. Meja Belajar	: 3 set
g. Tempat tidur susun	: 9 unit
h. Tempat tidur (single)	: 5 unit
i. Almari Panjang	: 12 buah
j. Almari Sedang	: 4 buah
k. Televisi	: 3 unit
l. Organ	: 1 unit
m. Meja Pingpong	: 1 unit
n. Perlengkapan Dapur	: Baik

7. Spesifikasi Klien yang Ditangani Panti

Anak-anak yatim/piatu dan kurang mampu baik putra maupun putri yang ada di dalam panti maupun di luar panti.

8. Program Kerja dan Kegiatan Panti

- Meluluskan anak-anak yang berkepribadian, berkualitas, dan mandiri
- Menciptakan lapangan kerja bagi anak-anak yang telah lulus SMK
- Mendorong anak-anak yang mempunyai semangat belajar tinggi agar dapat meneruskan ke jenjang Perguruan Tinggi

d. Kegiatan : Pengajian Rutin 3 kali seminggu (hafalan Al-Quran, hafalan Hadist, Fiqih), pendalaman rohani

e. Olahraga : Sepakbola, Pencak Silat

Keterampilan : sablon, membuat mading, membuat minimagz, kursus memasak, menjahit, tata rias kecantikan, dsb.

9. Daftar Anak Asuh

**DAFTAR ANAK ASUH PANTI ASUHAN ISLAM IBADAH BUNDA
YOGYAKARTA**

NO	NAMA	JENIS	SEKOLAH /	KELAS /	TEMPAT & TANGGAL LAHIR
		KELAMIN	KULIAH	SEMESTER	
1	Abdullah Satria	L	SDN Bangunrejo YK	II	Yogyakarta, 31 Desember 2007
2	Adinda Icha R	P	MTsN 1 Sleman	IX	Gunung Kidul, 17 Desember 2000
3	Ardana Tri Alviansyah	L	SMP Muhammadiyah 10 Yk	VII	Magelang, 14 Juli 2003
4	Astri Mariatun	P	SMK Taman Siswa Yk	XII	Yogyakarta, 01 Agustus 1997
5	Bagus Nugroho P	L	SMK N 3 Yogyakarta	XII	Yogyakarta, 02 Agustus 1997
6	Cahyana	L	UGM	V	Kulon Progo , 14 September 1994
7	Dadang Restu F	L	SMK N 2 Depok	XII	Kulon Progo, 29 Januari 1998
8	Devara Saraswati	P	SMK N 1 Yogyakarta	XI	Jakarta, 21 Desember 1997
9	Devina Aulia Rahma	P	SDN Pedes Bantul	VI	Jakarta , 12 April 2003

10	Dhimas setiaji	L	SMK N 2 Yogyakarta	XII	Kulon Progo, 19 September 1997
11	Dimas Mahendra	L	SMK N 2 Yogyakarta	IX	Jakarta , 20 April 1999
12	Eka Maryani	P	BSI	III	Gunung Kidul, 18 Mei 1995
13	Ety Kurniasih	P	SMK N 2 Yogyakarta	XI	Gunung Kidul, 10 November 1998
14	Faiz Furqon	L	IPB	I	Bogor , 21 Desember 1996
15	Fathonah Nurhasanah	P	UGM	V	Yogyakarta, 26 Februari 1999
16	Febri ananda Nikola	L	SMP N 3 Yogyakarta	IX	Muntilan, 16 Februari 2000
17	Gangsar Pitoyo	L	UNY/ Fak. Teknik	VII	Kulon Progo, 17 September 1991
18	Ika Santi	P	SMK N 7 Yogyakarta	XII	Bantul , 1 Oktober1998
19	Mareta Rahmawati	P	UIN Sunan Kalijaga	IX	Yogyakarta, 24 Maret 1991
20	Muhammad Nazarudin	L	SD Gedong Tengen Yk	IV	Yogyakarta, 09 Desember 2005
21	Muhammad Dimas H	L	SMK N 2 Depok	XI	Sleman, 28 Mei 1998
22	Mustofa Rahmadani	L	SMSR Yogyakarta	X	Yogyakarta, 31 Desember 1998
23	Nurulhuda Kartika D	P	SMK N 2 Yogyakarta	Lulus	Gunung Kidul, 7 Maret 1997
24	Prastiwi	P	SMK N 6 Yogyakarta	XI	Kulon Progo, 21 Januari 1998
25	Puja Setyawati	P	SD N Bangunrejo YK	VI	Yogyakarta, 10 Okt 2003
26	Rahmat Dwi Putro	L	SMK N 2 Yogyakarta	XI	Kulon Progo, 17 November 1998
27	Ravi Putra Jaya	L	SMKN 2	XII	Yogyakarta, 13 April 1998

	Aldiry		Yogyakarta		
28	Rega Nugraha	L	SD N Bangunrejo YK	V	Tasikmalaya, 4 April 2003
29	Resa Saharawati	P	MTsN 1 Yk	IX	Tasikmalaya, 9 September 1999
30	Retno Widiastuti	P	UII	III	Gunung Kidul, 9 September 1996
31	Rini Lustiana	P	SMK Muh. 2 Yk	XI	Jambi, 7 Desember 1999
32	Rifandika Agung	L	MAN 1 Yogyakarta	XI	Jakarta, 26 Februari 1999
33	Satria Elang Nugraha	L	SMA N 1 Yogyakarta	X	Kulon Progo, 30 Agustus 1999
34	Sidiq Ferdiansyah	L	SMP IT Syuhada	VIII	Gunung Kidul, 27 Oktober 2001
35	Siska Aulia Septiani	P	SMP Taman Dewasa	IX	Yogyakarta, 06 September 2001
36	Siti Nurhavikshah	P	MTsN 1 Yk	IX	Gunung Kidul, 20 Februari 2001
37	Wisnu Utomojati	L	UIN Sunan Kalijaga	III	Yogyakarta, 27 November 1995

B. Bentuk-bentuk Kenakalan Yang Pernah Dilakukan Anak Panti dan Penyebabnya

Dalam mengulas kenakalan-kenakalan anak panti, peneliti membagi menjadi tiga aspek kenalan yang dilakukan anak panti, agar lebih mudah dipahami:

1. Aspek Spritual
 - a. Meninggalkan Shalat

Meninggalkan shalat merupakan kenakalan dari aspek spritualitas yang sering dilakukan anak panti ketika awal masuk panti. Hal ini diungkapkan oleh Dwi Rahmat” *Kalau awal-awal dulu ya suka malas, solat masih bolong, berbohong, jajan tidak bayar, mencur*”(Hasil wawan cara dengan Dwi Rahmat, 3-9-2016). Hal senada juga diungkapkan sebgaiian besar anak panti, atau minimal malas melakukan shalat tepat waktu. Bu Anty Intiningsih selaku pengasuh di panti Asuhan Islam Ibadah Bunda juga menuturkan“*Kenakalan yang pernah anak-anak lakukan seperti becanda berlebihan, malas belajar, telat solat*”(Hasil wawancara dengan bu Anty, 3-9-2016) Hampir rata-rata anak panti ketika baru masuk panti sering meninggalkan shalat, padahal perbuatan meninggalkan shalat merupakan dosa besar dalam Agama Islam, termasuk perkara yang dapat membuat hilangnya iman Pelaku yang meninggalkan shalat akan lebih mudah melakukan perbuatan maksiat atau dosa, dengan demikian seorang hamba akan jauh dari Tuhan Nya.

Namun ketika seorang hamba rajin mengerjakan shalat, dan dilaksanakan tepat waktu ditambah dengan shalat sunnah, maka seorang hamba akan merasa dekat dengan Rabb Nya. Shalat juga mampu memberikan rasa tenang dalam jiwa ketika dilakukan dengan *Toma'ninah*. Sehingga memberika efek

dapat meneangkan emosi, meningkatkan iman. Kemudian shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, hal ini tentu dengan niat dan tata cara pelaksanaan shalat yang tepat.

Penyebab dari perbuatan meninggalkan shalat yang terjadi pada anak asuhan Panti Islam Ibadah Bunda adalah belum ada kesadaran dalam diri tentang kewajiban dan kebutuhan melaksanakan shalat. Pada awal baru masuk panti, pemahaman tentang urgensi shalat masih minim dalam pengetahuan mereka. Pada sisi lain mereka juga masih suka bermain sampai lupa waktu shalat .

b. Tidak berpakaian Syar'i

Salah satu kewajiban dalam Islam adalah berpakaian syar'i, yaitu berpakaian dengan menutup bagian-bagian tubuh yang termasuk aurat. Seseorang yang berpakaian syar'i akan meminimalisir perbuatan maksiat seperti zina, baik itu zina mata, maupun zina tubuh yang lainnya. Hal ini karena ada keinginan dalam hati untuk menjaga jarak dengan yang bukan mahram, tahu batas-batas dalam pergaulan, dan tentunya sebagai bukti kepatuhan kepada perintah Allah.

Perbuatan tidak berpakaian syar'i umumnya banyak dilakukan oleh anak panti yang wanita. Hal ini diungkapkan oleh siti hafiza *"Kenakalan yang ku lakukan dulu suka malas solat, berpakaian tidak sesuai syariat. Kalau keluar kadang gak*

pakai jilbab”(Hasil wawancara dengan siti hafiza, 3-92016)

Mereka berpakaian syar’i di area lingkungan panti, namun menggantinya ketika pergi keluar dengan pakaian yang tidak syar’i, seperti pakaian yang menampakkan lekuk tubuh mereka. Hal ini mereka akui ketika diajak diskusi keagamaan dengan guru Agama Islam di panti.

Perbuatan tidak berpakaian syar’i tentunya perbuatan ingkar terhadap perintah Allah dan merupakan suatu perbuatan dosa besar. Hal ini dikarenakan berpakaian syar’i termasuk perkara wajib dalam Islam. Kemudian perbuatan tidak berpakaian syar’i akan memberikan dampak buruk dan menambah dosa-dosa baru bagi pelaku. Bagi orang yang memperhatikan atau melihatnya, seperti mengundang syahwat yang memicu perbuatan zina, pemerkosaan, pelecehan seksual, kemudian pelaku biasanya tidak menjaga jarak dengan orang yang bukan mahram, berpergian dengan yang bukan mahram dan sebagainya.

Salah satu contoh permasalahan tidak berpakaian syar’i adalah tidak berjilbab atau tidak memakai hijab yang syar’i. Dari wawancara yang dilakukan dengan seorang anak panti asuhan putri yang lainnya, perilaku tidak berjilbab kadang mereka lakukan ketika di luar panti, *“Dulu kadang kalau keluar kadang gak pakai jilbab”*(hasil wawancara dengan Ika Santi,

3-9-2016). Tidak berhijab merupakan termasuk perbuatan tidak berpakaian syar'i. Berhijab adalah salah satu bagian dari berpakaian syar'i dan merupakan suatu kewajiban dalam Islam. Perintah berhijab ada dalam QS. An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَى خِوَابِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ
أَخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّالِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ
أَوْ الطُّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 juga disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذِنَنَّ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (٥٩)

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jelas sekali bahwa perintah berhijab adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslimah. Tidak ada udzur untuk tidak berpakaian muslimah. Berhijab

(sesuai syar'i) seorang wanita muslimah akan lebih terjaga, tentunya dari gangguan laki-laki yang bukan mahram, maupun lawan jenis. Hal tersebut juga lebih bisa menjaga pandangan, terhindar dari perbuatan zina, pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Wanita muslimah yang menggunakan hijab syar'i, ketika keluar rumah akan terasa lebih aman dan nyaman.

Namun ketika salah satu kewajiban atau perintah Allah yaitu berhijab ini tidak dilaksanakan, maka hal ini menunjukkan ketidaktaatan seorang hamba kepada RabbNya. Seorang wanita yang keluar rumah tidak berhijab, akan mudah diganggu oleh lawan jenis, seperti digoda, dianggap wanita tidak terhormat, mengundang syahwat, terjadinya perbuatan zina, pemerkosaan, dan pelecehan seksual.

Adapun yang menjadi penyebab melakukan perbuatan tidak berpakaian syar'i adalah lemahnya iman, kurangnya kesadaran dalam menjalankan perintah Allah dan sunnah RasulNya, minimnya ilmu agama Islam yang dimiliki, pengaruh lingkungan sekitar, yang mana tidak berpakaian syar'i dianggap suatu perbuatan yang lumrah, alasan Hak Asasi manusia yang salah tempat, menganggap berpakaian syar'i mengekang dan sikap gengsi atau takut dianggap sebagai orang yang kurang gaul.

c. Pacaran

Meski di panti, beberapa anak panti mengakui berpacaran ketika masih awal masuk panti, dan menurut mereka hal ini juga merupakan salah satu yang sulit di tinggalkan. “*Saya pernah pacaran. Kalau keluar kadang buka jilbab*”(wawancara dengan Adinda Icha R, 4-10-2016). Namun, perjuangan untuk hijrah menjadi lebih baik, membawa mereka bisa meninggalkan pacaran sebelum menikah. Padahal telah diketahui pacaran adalah salah satu perbuatan menjalin hubungan dengan lawan jenis sebelum menikah. Pacaran ini banyak terjadi pada anak usia sekolah, selain itu juga terjadi pada orang dewasa atau orang yang sudah mengalami perceraian. Dalam Islam tidak ada tuntunan dan contoh untuk berpacaran. bahkan perbuatan ini termasuk perbuatan dosa. Hal ini dikarenakan pacaran adalah suatu jalan menuju perzinaan, padahal Allah telah melarang mendekati perbuatan zina dalam QS. Al-Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*

Kemudian perbuatan pacaran ini lebih beresiko kepada perbuatan kejahatan seksual, seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual. Selain itu juga terjadi pembunuhan, bagi

anak-anak yang berpacaran sering bolos sekolah, membohongi orang tua, sering keluar rumah dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, menghabiskan uang dengan tujuan yang tidak jelas, tidak fokus belajar, malas berangkat sekolah, tidak memperhatikan prestasi, tingkat parahnya putus sekolah karena hamil di luar nikah akibat pacaran dan terjadilah bunuh diri.

Dari perbuatan pacaran ini sama sekali tidak ada sisi positifnya. Adapun remaja yang mengatakan kalau memiliki pacar akan menambah semangat belajar, sebenarnya perkataan tersebut hanyalah suatu alasan agar bisa berpacaran. Namun pada kenyataannya banyak sekali akibat buruk yang ditimbulkan oleh pacaran itu sendiri. Jika perbuatan pacaran tidak dilakukan, maka akan terjalin hubungan yang halal dan baik antara setiap pasangan, dan terjaganya keturunan dengan proses yang baik. Jalinan hubungan diatas pernikahan yang sah, tentunya menghambat terjadinya kejahatan seksual, terhindar dari pembunuhan, bunuh diri, putus sekolah, dan pelecehan seksual, kemudian kondisi psikologis yang baik, dan tentunya meningkatkan religiusitas dan prestasi seseorang.

Adapun yang menjadi sebab terjadinya perbuatan pacaran adalah lemahnya iman, tidak mematuhi perintah Allah, alasan mengikuti tren, kurang edukasi agama Islam,

kurang pengawasan orang tua dan guru, malu dengan teman yang sudah memiliki pacar atau takut dikatakan tidak laku dan sebagainya.

2. Aspek Sosial

a. Mencuri

Perbuatan mencuri juga pernah dilakukan sebagian anak panti ketika masih dalam kejahilan. Perbuatan mencuri memang tidak selalu dilakukan dalam hal besar atau bentuk yang besar oleh mereka, terkadang juga hanya sekedar mengutil makanan teman, atau jajan di kantin tidak bayar. *“pernah jajan gak bayar, pakai barang orang lain gak bilang dulu”*(Hasil wawancara dengan Dwi Rahmat, 4-10-2016). Namun mencuri tetaplah mencuri, yang merupakan perbuatan mendzolimi orang lain. Mencuri adalah perbuatan mengambil hak orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, mencuri ini termasuk perbuatan dosa besar dalam agama Islam, bahkan dalam Al-Quran disebutkan hukuman untuk orang yang melakukan pencurian yang sudah mencapai nisabnya.

QS. Al-Maidah ayat 38-39

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا

كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨) فَمَنْ

تَابَ مَنْ بَعْدَ ظُئْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٩)

Artinya: *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Beberapa anak panti mengakui bahwa mencuri merupakan kenakalan yang mereka lakukan ketika belum masuk panti dan belum mengerti perbuatan mencuri ini dapat merugikan pihak yang memiliki, perbuatan ini juga menimbulkan perbuatan-perbuatan dosa yang lain, seperti kebohongan dan memakan atau menggunakan barang yang tidak halal, pelaku mencuri ini setiap langkahnya akan terasa tidak nyaman karena merasa ketakutan apabila perbuatannya tersebut diketahui oleh orang lain, padahal Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh hambaNya.

Perbuatan ini bila tidak dilakukan maka akan memberikan sisi positif yang beragam, mulai dari meningkatnya iman dan rasa takut kepada Allah, terjalinnya hubungan baik, memakan dan menggunakan harta yang halal, terhindar dari perilaku pembunuhan karena biasanya korban

pencurian itu kerap kali dibunuh sebelum mengambil hartanya maupun sesudah dicuri, merasa aman dan nyaman, dan terhindar dari perbuatan kebohongan.

Perbuatan pencurian bisa terjadi oleh beberapa sebab, seperti lemahnya iman, tidak ada rasa diawasi oleh Allah, tidak ada rasa takut kepada Allah, keinginan kuat untuk memiliki sesuatu dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, terdesak oleh suatu keperluan, sifat ingin berbuat dzalim terhadap orang lain dan yang terpenting karena adanya kesempatan.

b. Balapan liar

Umumnya para anak lelaki sangat menyukai hal-hal yang berbau balapan motor, tak terkecuali anak laki-laki di panti. Mereka memang belum memiliki motor pribadi, Namun moment pulang ke rumah mereka jadi kan kesempatan buat balapan liar dengan motor orang tua. Ardana Tri Alviansyah menuturkan "*kalau pulang sering ikutan balapan liar motor*" (Hasil wawancara dengan Ardana Tri Alviansyah, 4-10-2016). Selain dana Dimas dan ravi juga dulu suka mengikuti balap liar. Permasalahannya balapan motor yang mereka sukai terkadang merupakan jenis balapan liar yang sarat bahaya dan perilaku negatif lainnya. Padahal balapan liar merupakan Salah satu perbuatan yang menimbulkan banyak

kerugian adalah balapan liar, dimana balapan liar ini mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar, kerap terjadi kecelakaan dan kejahatan lalu lintas, pelaku balapan liar memiliki sifat tidak menghormati sesama pengguna jalan, merasa diri paling hebat, tidak mematuhi perintah orang tua dalam masalah peraturan di rumah, dan tidak memiliki sifat sopan santun.

Padahal jika pelaku tidak melakukan balapan liar, maka akan banyak sekali manfaat yang dia dapatkan untuk dirinya terlebih lagi orang lain seperti kenyamanan dan keamanan dalam berkendara, kemungkinan terjadinya kecelakaan minim, ada timbul rasa kasih sayang, saling menghormati dan menghargai sesama pengguna jalan, bersikap sopan santun, dan peduli terhadap sesama.

Beberapa fakta yang menjadi penyebab balapan liar adalah, balapan liar di lakukan sebagai pelampiasan akibat tidak diperdulikan, alasan bebas berekspresi, ingin menunjukkan kalau dirinya hebat, faktor pergaulan, dan tentunya tidak ada rasa takut akan azab Allah dalam dirinya.

c. Berkata kotor

Salah satu dosa lisan adalah berkata tidak baik atau berkata kotor. Perbuatan ini termasuk perbuatan tercela. Beberapa anak yang sebelum masuk panti memiliki

lingkungan pergaulan yang baik, cenderung suka berkata kotor dalam komunikasi, apalagi dalam keadaan emosi. Ketika diwawancarai oleh peneliti tanggal 4-11-2016, Ardana juga mengatakan bahwa ia juga dulu suka berbicara kotor, seperti “jancok”, “Asu”, “munyuk” dan lain sebagainya. Padahal berkata kotor dapat membuat orang-orang di lingkungan sekitar tidak menyukai pelaku, tidak dihormati oleh orang lain, perkataannya tidak didengar, tidak dihargai, akan diremehkan oleh orang lain, tidak mau mendengarkan nasihat dari orang tua serta orang lain, dan akan dijauhi oleh orang-orang disekitar.

Didalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 9 bahwasanya kita diperintahkan oleh Allah untuk mengucapkan perkataan yang baik.

Artinya: Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Orang yang mengucapkan perkataan yang benar atau baik, maka pelakunya akan disenangi oleh lingkungan sekitar, akan dihormati, dihargai, orang lain akan bersikap lebih sopan, perkataanya didengarkan, dan terhindar dari kebencian atau perkelahian.

Orang yang melakukan perbuatan berkata kotor disebabkan oleh, kurangnya edukasi agama Islam, didikan yang tidak bagus, pengaruh lingkungan sekitar, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kesadaran dalam diri pelaku.

d. Merokok

Mengonsumsi rokok juga tidak lepas dari kenakalannya yang pernah dilakukan sebagian anak panti, terkhusus yang lelaki. Hal tersebut dapat diketahui ketika peneliti mewawancarai Dedi Setiadi salah seorang anak panti asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta. "*waktu di luar nongkrong sama teman sering merokok*"(Hasil wawancara dengan dedi setiadi, 5-10-2016).

Kebiasaan merokok sering dikaitkan dengan terjadinya penyakit paru-paru dan jantung. Namun kenyataannya, kebiasaan merokok di negeri ini sudah sulit untuk dihilangkan, penduduk di negara lain, sudah mulai mengurangi konsumsi mereka terhadap rokok. Tetapi negara kita, Indonesia, justru sebaliknya. Bahkan semua kalangan di negeri ini sudah menyentuh dan banyak mengonsumsi rokok. Indonesia kini menempati ranking ke-4 sebagai negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, RRC dan Jepang. Sangat banyak sekali dampak negatif untuk tubuh jika

kita terlalu banyak mengkonsumsi rokok, tetapi mengapa justru banyak orang yang tidak memperdulikan adanya hal itu. Justru mereka-mereka yang perokok, mengkonsumsinya setiap hari.

Fenomena merokok di Indonesia memang sudah sangat memprihatinkan dan bahkan sudah merambah ke anak-anak sekolah. Jika kita perhatikan di setiap jalan yang kita lalui, seperti di warung nasi, tempat-tempat nongkrong atau terminal, sering dijumpai sekumpulan siswa berseragam putih biru (SLTP) atau putih abu-abu (SLTA) bersenda gurau sambil berlomba “ mengepulkan asap”. Tidak hanya diluar sekolah mereka melakukan hal ini. Bahkan disekolah pun terkadang mereka mencari lokasi terpencil, yang mungkin seluruh penjaga atau guru sekolah tidak menjangkau tempat tersebut dan memungkinkan mereka untuk merokok bersama sekumpulan kawannya. Terlebih lagi pada saat jam istirahat. Untuk tahap yang pertama, mungkin mereka melakukan hal ini karena ajakan dari temannya, atau mungkin keinginan dari dirinya sendiri untuk mencoba. Tetapi setelah beberapa kali mengkonsumsinya, bisa saja mereka terkena sydrom “kecanduan” terhadap barang negatif yang memiliki bahan adiktif dan nikotin yang sangat tinggi tersebut. Namun setelah kecanduan, kebutuhan merokok pun meningkat dan bisa saja

akibat desakan terhadap merokok malah mendorong siswa yang akhirnya mengambil salah langkah. Seperti membohongi atau menipu orang tua, dan mungkin karena demi rokok, ada diantaranya terjerumus pada tindakan kriminal seperti memeras atau mencuri.

Rokok merupakan suatu bahan adiktif yang memiliki beribu-ribu racun yang dapat menyerang seluruh organ tubuh manusia. Zat-zat yang terkandung di dalamnya mengandung tar, nikotin, karbon monoksida dan lain sebagainya. Banyak orang yang sudah mengetahui dampak apa yang akan timbul jika mengkonsumsi rokok, apalagi mengkonsumsinya secara berlebihan. Tetapi banyak juga yang tidak peduli akan bahaya itu, malah jumlah perokok sekarang semakin bertambah setiap tahunnya.

Kini merokok sudah benar-benar merambah di kalangan para remaja. Banyak para orang tua atau orang dewasa yang bertanya-tanya, bagaimana awal ia mencoba merokok sampai dengan bisa menjadi perokok berat? Sebenarnya hal yang memicu ia untuk merokok datang dari dirinya sendiri atau paksaan dari teman-temannya, dan pertanyaan-pertanyaan lain seterusnya. Ini permasalahan yang harusnya di cari dan di teliti. Hal ini salah dari lingkungan sekitar pergaulannya, atau memang orang tua yang kurang

memberikan pemahaman kepada sang anak tentang apa yang sebaiknya di lakukan, maupun yang tidak. Harusnya para orang tua menyadari, bahwa tidak akan cukup pengetahuan yang diberikan disekolah jika tidak didorong dan diberi bekal pendidikan yang matang dari kedua orangtuanya.

Ada beberapa dampak positif dan negatif jika mengkonsumsi rokok:

Dampak positif :

- 1) Merokok dapat mengurangi stres.
- 2) Merokok memudahkan seseorang untuk berinteraksi.
- 3) Bagi remaja, merokok membawa ke arah penerimaan kelompok teman sebaya.
- 4) Merokok dapat memberi kesibukan di waktu luang.
- 5) Merokok bisa membuat keadaan seseorang menjadi lebih rileks atau menimbulkan relaksasi.
- 6) Menolong untuk berkonsentras.

Dampak negatif :

- 1) Merokok dapat mengganggu orang lain.
- 2) Merokok dapat meningkatkan ketergantungan.
- 3) Dapat menyebabkan pernapasan buruk akibat asap yang terlalu banyak masuk ke dalam tubuh.
- 4) Meningkatkan kemungkinan terkena kanker paru-paru.

- 5) Meningkatkan kemungkinan terkena stroke pada usia muda.
 - 6) Menimbulkan bau yang tidak enak.
- e. Membully

Kenakalan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah ataupun lingkungan belajar lain adalah membully, tidak heran lagi, perbuatan ini banyak sekali memberikan dampak buruk bagi korban bullying. Dari hasil wawancara dengan Novita Sari tanggal 4 oktober 2016, ia mengakui pernah melabarak adik kelas yang ia tidak sukai, "*Dulu aku ada gak seneng dengan adik kelas, kulabrak langsung kekelasnya mas*". Begitu juga dengan Setiadi yang mengaku sering mengejek teman sebelum berubah menjadi lebih baik.

Salah satu dampak buruk bagi korban adalah permasalahan psikologis, yang mana perbuatan ini dilakukan oleh teman sebaya, ataupun berdasarkan jumlah dan juga antara senior dengan junior, perbuatan membully ini bisa seperti menghina, memperbudak, mencemooh, tidak diajak berteman, dan mengambil hak-hak dari korban. Perbuatan ini sangat memberikan trauma pada korban, korban bisa menjadi murung, stress, tidak mau sekolah, hilang kepercayaan diri, dan memilih untuk menyendiri.

Perbuatan ini akan sangat baik sekali kalau tidak dilakukan, dengan demikian akan tercipta hubungan pertemanan yang baik, persahabatan yang akrab, timbul rasa kasih sayang, senang tolong menolong dalam kebaikan, meningkatkan prestasi, dan terciptanya kekompakan.

Biasanya perbuatan membully ini disebabkan oleh adanya rasa iri, sombong, takut posisi diambil alih misalnya dalam organisasi, korban memiliki kelebihan khusus, rasa dengki, merasa diri paling berkuasa, dan ingin menjadi orang yang paling menonjol.

f. Melawan orang tua

Panti asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta biasanya asuh baru dalam usia kanak-kanak sampai awal remaja. Sebagaimana diketahui pada masa tersebut kondisi emosi seorang anak cenderung labil. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan yang benar akan mampu membawakan diri dan sikap terhadap orang lain. Namun bagi anak yang kurang mendapat bimbingan yang baik, atau terkontaminasi oleh pergaulan lingkungan yang tidak kondusif, mereka cenderung lebih egois. Bahkan ketika berintraksi dengan orang tua sering terbawa emosi.

Beberapa anak asuh di panti mengakui pernah melawan orang tua, baik itu dengan berkata kurang sopan, membantah

perintah orang tua, maupun mengacuhkan nasehat orang tua. Ety Kurniasih misalnya, ia menuturkan ”aku tu dulu suka ngeyelan mas, kalau dinasehati atau dimarahi orang tua suka bantah”(Hasil wawancara dengan Ety Kurniasih 5-10-2016). Bukan hanya Ety, bahkan sebagian besar anak panti mengakui pernah melawan orang tua.

Melawan orang tua merupakan perbuatan dosa besar yang sangat dilarang dalam Islam setelah mempersekutukan Allah SWT. Allah memerintahkan kepada hamba Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, yang mana berbuat baik kepada kedua orang tua adalah perintah kedua setelah perintah untuk mentauhidkan Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Israa ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا

إِمَّا يَبْلِغَنَّٰ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ

لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Betapa tidak orang tua adalah orang yang dekat dengan anaknya, mereka adalah orang yang berusaha untuk melakukan sesuatu yang baik untuk anaknya, orang tua adalah orang yang berusaha memenuhi kebutuhan anaknya, dan telah banyak jasa yang diberikan oleh orang tua untuk anaknya. Dengan kebaikan yang banyak itulah seorang anak sangat dilarang sekali untuk berbuat durhaka kepada orang tua, perbuatan tersebut dapat menyakiti hati orang tua yang telah banyak berkorban dan memberikan kasih sayang.

Seorang anak yang tidak melawan kepada orang tua, dalam artian mau mengerjakan apa yang diminta oleh orang tua sepanjang tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulullah, maka akan tercipta suasana bahagia di rumah, tercipta hubungan yang baik dan harmonis, anak tersebut adalah anak yang memiliki rasa hormat, kasih sayang, dan sopan santun dengan orang tuanya.

Sebab terjadinya seorang anak melakukan perbuatan melawan kepada orang tua adalah anak tersebut tidak menyadari betapa banyak pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh orang tua kepadanya, anak tersebut hanya ingin melakukan apa yang menurutnya enak dilakukan, tidak mau tahu bersikap baik dan patuh kepada orang tua, salah

didik, dan tentunya anak tersebut tidak memiliki rasa takut akan azab Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

g. Tidak disiplin

Islam sangat memperhatikan masalah kedisiplinan, saking pentingnya masalah disiplin ini, pepatah Arab mengatakan waktu adalah pedang, karena perbuatan disiplin ini perbuatan yang berkaitan dengan pengaturan waktu, disiplinnya seseorang menggambarkan teratur dan terarah kehidupannya, orang yang disiplin adalah orang yang pandai dalam mengatur waktunya. Dalam Islam salah satu bentuk perintah dalam disiplin adalah shalat tepat waktu, yang mana orang yang melalaikan shalat akan dimasukkan ke dalam neraka meskipun telah dikerjakannya.

Perilaku tidak disiplin di lingkup anak panti mencakup permasalahan ibadah, peraturan panti, dan peraturan sekolah. Dalam masalah ibadah ketika awal di panti, anak-anak masih sering bolong shalatnya. Kalau subuh susak dibangunin untuk shalat subuh. Ketika mereka izin keluar, terkadang mereka telat pulang karena keasyikan bermain. Saat di sekolah ada anak panti yang malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang wajib. Anak tersebut lebih memilih membolos daripada mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Prastiwi, *"kalau aku dulu sering melanggar*

apa yang sudah ditetapkan peraturan sekolah dan rumah”(Hasil wawancara dengan Prastiwi, 5-10-2016), Begitu juga dengan apa yang di sampaikan oleh Novita sari, ”kalau di sekolah kadang-kadang suka mbolosan saat ekstrakurikuler,(Hasil wawancara dengan Novita sari, 4-10-2016)

Orang yang tidak disiplin tergambar jelas hidupnya penuh dengan kesembrautan, penampilan yang kusut, merugikan orang lain dan diri sendiri, sering mengalami ketertinggalan, tidak cakap dalam melakukan sesuatu, hidup dengan sesukanya, dan tidak disukai banyak orang.

Namun orang yang menerapkan sikap disiplin, maka orang tersebut hidupnya penuh dengan kenyamanan, selalu up to date, disukai banyak orang, hidupnya tertata dengan baik, melakukan sesuatu dengan mahir dan hati-hati, dipandang rapi, dan memiliki nilai daya guna.

Orang yang tidak disiplin biasanya disebabkan oleh faktor malas, tidak memiliki kesadaran betapa pentingnya hidup disiplin, alasan ingin bebas atau tidak ingin dikekang, keras kepala, kurang edukasi agama, dan tidak memiliki kesadaran untuk mempelajari agama tentang pentingnya hidup disiplin, dan faktor lingkungan sekitar.

Sikap tidak disiplin ini juga belum sepenuhnya hilang dari anak panti. Hal tersebut karena emosi mereka yang memang masih labil, dan proses bertahap yang harus mereka lalui untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi,

h. Begadang

Pada dasarnya begadang bukanlah hal yang buruk, apabila diisi dengan ibadah, seperti shalat tahajjud, baca alqur'an, atau belajar, itupun harus tider terlebih dahulu agar keesokan paginya lebih segar. Namun, apabila begadang diisi dengan keluyuran main-main sampai pagi, maka ini perbuatan yang tidak baik atau sia-sia. Apa yang dilakukan anak panti adalah begadang yang kedua, yaitu keluyuran malam sampai pagi hanya untuk main-main. Seperti apa yang diakui oleh Ardana, "*kalau di rumah saya sering pergi pulang malam atau pagi*" (Hasil wawancara dengan Ardana, 5-10-2016). Kegiatan ini tentu tidak dilakukan anak ketika di panti, tapi dilakukan ketika izin pulang.

Keluyuran malam sampai pagi hanya untuk main-main merupakan perbuatan tak berfaedah. Kegiatan memiliki dampak negatif sangat banyak, seperti mengganggu keamanan dan kenyamanan orang lain, perkelahian, pembunuhan, dan perbuatan asusila. Bagi anak panti yang melakukan perbuatan ini sangat berdampak buruk bagi prestasi mereka, karena

keluyuran malam akan menyebabkan mereka malas belajar, malas ke sekolah, mengantuk di kelas, dan tidak menyerap apa yang telah mereka pelajari, selain itu akan timbul sifat keras, angkuh, acuh tak acuh, dan tidak menghormati orang yang lebih tua. Selain itu kerap memunculkan perkelahian, pemukulan terhadap teman, emosi tidak terkontrol, dan berlaku kasar kepada orang-orang disekitar.

Dengan tidak melakukan perbuatan keluyuran malam sampai pagi, anak panti akan dapat menggunakan waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti mengikuti pengajian, belajar, melakukan pola hidup sehat yaitu tidur dengan waktu yang cukup, mengerjakan amalan-amalan sunnah seperti shalat tahajjud dan witr di malam hari, membaca Al-Quran, berdzikir, dan mengulang-ulang hafalan. Dengan demikian akan timbul perasaan kasih sayang kepada orang lain, menghormati, menghargai, sopan santun, hidup lebih terarah, emosi terkontrol, disukai banyak orang, meningkatkan prestasi belajar, dan tentunya merasa dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Ditinjau dari sebabnya, perbuatan keluyuran malam sampai pagi ini terjadi diakibatkan oleh faktoringin menunjukkan identitas diri kepada teman sebaya, malas, bosan, tidak bisa menyesuaikan diri dengan pola hidup yang

teratur, pengaruh teman, mencari hiburan, iseng, sebagai bentuk pelampiasan, dan kurangnya keinginan untuk mempelajari agama lebih dalam.

i. Berkelahi

Ada sebuah syair lagu dari bang haji Rhoma Irama yang cukup fenomenal yaitu,

“Darah muda, darahnya para remaja, yang selalu merasa gagah, walau salah tak mau mengalah. Masa muda, masa yang berapi-api, yang selalu ingin menang sendiri, walau salah tak peduli”.

Sepertinya lagu tersebut memang benar-benar menggambarkan kondisi remaja yang memiliki emosi meluap-luap. Sehingga ketika bersinggungan dengan orang lain sedikit saja, sering kali harus di selesaikan dengan berkelahi. Perbuatan ini memang kerap terjadi pada anak usia remaja di lingkungan sekolah, panti, maupun lingkungan sekitar adalah perkelahian, dimana perbuatan ini tidak heran lagi, karena di usia yang masih remaja kondisi emosi masih labil dan tidak banyak mempertimbangkan atau memikirkan baik buruknya. Lingkungan penghuni panti asuhan Islam ibadah bunda memang didominasi para remaja, sehingga permasalahan perkelahian juga menjadi salah satu bagian masalah kenakalan yang ada di panti. Dedi setiadi menuturkan *“dulu saya Sering berkelahi dengan teman”*(hasil wawancara dengan Dedi Setiadi, 4-10-206)

Berkelahi ini bisa menyebabkan kondisi psikologis jadi terganggu, timbul rasa takut, sering menghindar, hilang semangat, merasa terkekang, murung, dan takut untuk keluar rumah. Sementara remaja yang menyukai kedamaian dan membenci perkelahian, maka mereka akan merasa aman dan nyaman, tidak keras kepala, emosi mudah di kontrol, disukai banyak orang, hubungan pertemanan yang baik, persahabatan yang akrab, saling tolong menolong, memberi rasa kasih sayang, pengertian, dan menyenangkan setiap orang.

Perkelahian kerap disebabkan oleh rasa iri, dengki, sifat sombong, dan keras kepala, selain itu juga disebabkan oleh tidak mau diajari, ingin diakui sebagai orang yang terkuat, mencari perhatian, pernah menjadi korban perkelahian, tidak memiliki sikap peduli, salah paham, diprovokasi oleh pihak lain, fitnah, menganggap orang lain secara remeh, dan akibat pergaulan.

3. Aspek Seksual

a. Menonton Film Porno

Pornografi sekarang ini bukanlah menjadi hal yang tabu di dunia internet. Semua orang dapat mengakses situs pornografi secara bebas. Tak hanya orang dewasa, bahkan remaja dan anak-anakpun tak ketinggalan mengakses situs-situs tersebut. Meskipun Menkominfo telah memblokir ratusan situs porno,

tapi itu tidak menghentikan para pecandu pornografi untuk tetap mengakses situs porno. Berbagai trik dicari agar bisa tetap mengakses situs porno. Permasalahan ini juga tidak lepas ada di panti asuhan Islam Ibadah Bunda. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap anak panti tentang kenakalan yang pernah mereka lakukan, tak satupun yang berani mengungkapkan kenakalan seksual secara langsung, karena malu. Namun, dari perbincangan peneliti dengan pak Imam, dapat di ketahui bahwa anak panti lelaki sebagian besar pernah menonton video porno, karena begitu mudah diakses dari internet.

“Kalau masalah nonton video porno, yaitu pasti mereka pernah. Secara mengaksesnya kan mudah dari internet. Belum lagi teman-teman sebaya mereka di sekolah mungkin ada yang bawa, terus di kasi liat ke yang lain. Buktinya mereka tau beberapa nama artis bintang porno terkenal, seperti Miyabi. Kadang juga mereka keceplosan pernah liat waktu ngobrol-ngobrol dengan saya”(Hasil wawancara dengan pak Imam Hidayat, 3-9-2016)

Padahal dibalik kebiasaan menonton video porno, terdapat banyak sekali dampak negatifnya. Sebagaimana dikutip dari harian Kompas.com bahwa Menonton film atau video pornografi dapat mengeksplorasi fantasi seksual pria maupun wanita. Tetapi sebuah penelitian mengungkapkan, bahwa menonton film porno dapat berdampak buruk bagi kesehatan otak. Para peneliti di Jerman menemukan, terlalu sering atau secara teratur menonton film atau video porno

dapat membuat volume otak di daerah striatum mengalami penyusutan. Striatum merupakan daerah di otak yang berkaitan dengan motivasi. Ketika menonton film porno, produksi dopamin akan meningkat sehingga membuat suasana hati bahagia. Akan tetapi, jika terlalu sering justru dapat menurunkan sensitivitas otak terhadap rangsangan seksual.

Otak akhirnya membutuhkan lebih banyak dopamin untuk bisa terangsang secara seksual. Dengan begitu, seseorang pun akan memiliki keinginan lebih banyak untuk menonton film porno. Penelitian lain dari Cambridge University tahun 2013 menemukan, otak orang yang suka menonton film porno mirip dengan pecandu narkoba. Otak mereka yang sering menonton film porno berbeda dengan yang tidak suka. Hasil scan menunjukkan, ada tiga daerah di otak yang lebih aktif pada orang yang suka menonton film porno sejak usia dini dibanding yang tidak (Maharani, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/08/ingin-tahu-dampak-buruk-menonton-film-porno-bagi-otak-kita>).

b. Onani

Onani ini adalah efek terusan dari menonton video porno bagi anak remaja yang belum menikah. Dalam kasus onani juga tidak ada anak panti yang mau mengungkapkannya secara langsung atau terus terang. Namun, pak Imam

mengatakan bahwa perbuatan onani juga pernah dilakukan sebagian anak panti lelaki. Namun, pak Imam enggan menyebutkan nama pelakunya, karena alasan menjaga privasi yang memang diamanahi tidak boleh diberitahu siapapun.

“Onani itu pasti ada yang ngelakukan, anak cowok sebagian besar udah pernah onani, itu udah jadi rahasia umum. Mas pasti juga tahu itu. Tapi, saya diamanahi oleh mreka gak sebut nama ke orang lain. Karena memang ada yang curhat pernah onani, terus minta solusi untuk sembuh”(Hasil wawancara dengan pak Imam, 3-9-2016).

Onani atau Masturbasi adalah rangsangan fisik terhadap alat kelamin untuk menghasilkan perasaan Nikmat. Apabila anda seorang lelaki dewasa, masturbasi akan menyebabkan anda mengeluarkan sperma dari kemaluan anda, biasanya dibarengi dengan perasaan yang sangat nikmat di sekujur tubuh anda.

Biasanya usia masih muda, perilaku itu terjadi secara alamiah. Tidak disadari bahwa itu termasuk masturbasi atau onani. Karena merasa nikmat, masturbasi diulang lagi. Pada remaja muda yang memiliki banyak waktu sendirian tanpa aktivitas, masturbasi biasanya sering diulang. Sampai satu waktu ada informasi bahwa masturbasi dapat menyebabkan berbagai penyakit misalnya disfungsi ereksi, sulit punya anak ataupun masturbasi adalah dosa, lalu berusaha menyetop masturbasi.

Masturbasi atau Onani pasti memiliki dampak baik itu positif maupun negatif namun kecendrungan dari dampak tersebut adalah negatif berikut dampak atau yang efek ketika terlalu sering Onani atau Masturbasi .

99% remaja laki-laki di dunia ini pada umumnya pasti sudah pernah melakukan masturbasi / onani, biasanya dilakukan antara umur 17 s.d 20 tahun. Banyak pandangan yang mengungkapkan 'kebiasaan' ini normal, dan tak jarang yang mengatakan ini tidak baik.

Jika dilihat dari sisi seksologi, hal ini adalah 'biasa' karena dorongan hormon testosteron sedang aktifnya pada umur 17 s.d 20 tahun. Jika dilihat dari sisi norma manusia dan agama, sudah pasti dilarang. Karena hal pengontrolannya bagi remaja sulit di arahkan, dan dampak negatifnya juga lebih besar bila dilakukan bukan pada koridornya.

Dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak panti, merupakan kenakalan yang memang sering dilakukan seorang anak di usia remaja. Hal tersebut karena masa remaja adalah masa seseorang cenderung labil dalam mengontrol diri dan ketidakstabilan emosi yang mereka miliki. Selain itu kurangnya edukasi dan bimbingan agama Islam yang diterima oleh mereka sebelum masuk panti. Dalam lingkungan pergaulanpun mereka ingin menunjukkan identitas dan

eksistensi mereka sebagai remaja yang kekininia. Namun, apa yang mereka lakukan cenderung ke arah yang salah.

Ketika mereka masuk panti, pengasuh, guru agama Islam, dan pendamping berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan, agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kenakalan-kenakalan yang disebutkan diatas memang ada yang belum sepenuhnya mampu mereka hilangkan, seperti tidak disiplin, pacaran dan membully. Namun, secara keseluruhan anak-anak panti mampu menunjukkan perubahan, sikap dan perilaku mereka secara signifikan.

C. Nilai-nilai Akhlak Mulia Yang Ditanamkan Pengasuh dan guru di panti, serta Upaya Penanamannya terhadap anak panti.

Nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan pengasuh dan guru adalah nilai-nilai pokok yang harus mereka miliki untuk menjadi anak shalih. Hal ini dapat dilihat dari apa yang disampaikan pak Imam, *“Nilai religius baik, sehingga pulang ke masyarakat dapat menjalankan agama secara baik, memberi manfaat kepada masyarakat secara spiritual seperti jadi imam di kampungnya”*(Hasil wawan cara dengan pak Imam Hidayat, 3-9-2016). Selain itu peneliti juga mengobservasi nilai-nilai akhlak mulia yang lainnya dari keseharian antara pengasuh, guru, dan anak anak panti.

Nilai-nilai akhlak mulia yang di tanamkan pengasuh dan guru terhadap anak panti dapat dilihat sebagai berikut:

1. Religiusitas

Nilai yang paling ditanamkan di panti asuhan Ibadah Bunda Yogyakarta adalah nilai religiusitas. Maksud nilai religiusitas adalah secara umum meningkatnya spritualitas seorang anak terhadap Tuhannya. Nilai religiusitas ini juga menunjukkan seberapa baiknya akhlak seorang anak panti, nilai ini adalah pokok utama yang diperlukan, karena dengan baiknya religiusitas seseorang maka ia akan mampu memahami hakikat kehidupan untuk berbuat baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Keseriusan dan perhatian utama kepada penanaman nilai-nilai religiusitas ini terlihat dengan usaha pengasuh atau pengurus panti untuk mengadakan kegiatan kerohanian dengan melakukan kajian dan mencarikan guru ngaji yang tepat, kegiatan mengaji di panti tersebut dilakukan tiga kali sepekan yaitu hari selasa, Kamis, dan ahad. Selama mengaji, Pak Imam Hidayat selaku guru mengaji tidak bosan memberikan nasehat dan motivasi kepada anak-anak panti, selain dari jadwal mengajipun Pak Imam senantiasa memberikan waktu dan terbuka untuk menerima pertanyaan maupun konsultasi, jika ada anak panti yang bermalas-malasn untuk melaksanakan ibadah seperti sholat dan tidak mau mengikuti kajian, Pak Imam tidak bosan-

bosannya untuk selalu menasehati, mengajak, memotivasi, membimbing, dan menegur dengan cara yang bertahap yaitu lembut, tegas, sangat tegas.

Dengan berbagai usaha dan do'a yang dilakukan, pada akhirnya nilai religiusitas ini tertanamkan, hal ini terlihat dengan perubahan sikap anak panti yang rajin mengerjakan shalat tepat waktu dan berjamaah, mengerjakan shalat sunnah, rajin mengikuti kajian, menghafal Al-Quran, dan mengerjakan puasa sunnah.

2. Jujur

Dalam kehidupan di dunia ini yang termasuk sorotan utama dalam bergaul dan dalam melakukan suatu pekerjaan adalah sifat jujur, dimana kenyamanan, kepercayaan, dan kedekatan terbentuk dari kejujuran. Perilaku jujur ini adalah suatu perilaku yang didasarkan pada usaha menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik itu dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Dalam kehidupan bersosial, bergaul, dan berorganisasi khususnya pada kehidupan di dunia panti perilaku jujur harus benar-benar ditanamkan, maka dari itu Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda memperhatikan sekali bagaimana caranya agar anak-anak panti ini bisa menanamkan perilaku jujur dalam kehidupannya, anak-anak biasanya diberikan suatu tugas dalam bentuk amanah menjaga panti saat pengasuh tidak berada di panti, mengantarkan suatu barang juga menjadi suatu bentuk latihan kejujuran bagi anak panti.

Dengan berbagai tugas amanah yang diberikan dan usaha penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh pengasuh dan guru, maka anak-anak panti dalam kesehariannya memiliki sifat jujur, hal ini bisa dilihat dari perkataan mereka yang mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat, jika ada bantuan yang masuk ke panti melalui mereka, mereka langsung memberitahukan pihak yayasan berapa jumlahnya dan bantuan tersebut diberikan oleh siapa, barang-barang yang bentuknya berharga biasanya terletak begitu saja di panti dan barang-barang tersebut tidak pernah hilang, ini menunjukkan kalau mereka jujur, dan juga jujur dalam menjaga panti.

3. Disiplin

Disiplin ini menggambarkan bagaimana keteraturannya pola hidup seseorang dengan baik. Orang yang menanamkan sifat disiplin adalah orang yang senantiasa menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplinnya seseorang akan terlihat jelas bagaimana penampilannya, cara bersikap, tindak tanduknya akan tertata dengan rapi.

Di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, kedisiplinan dibentuk dengan menerapkan beberapa peraturan yang diberikan oleh pengasuh, dalam pengajian yang diadakan, pak Imam sangat menekan ketepatan waktu untuk memulai kajian dan anak-anak dilarang untuk terlambat datang, kemudian menegur dan menasehati bagi mereka yang terlambat, begitupun dengan tugas-tugas yang diberikan oleh pak

Imam untuk mereka kerjakan diluar jadwal pengajian, dan tugas harus dikumpul sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Anak-anak juga dilarang untuk telat bangun dan juga tidur terlalu larut, diberlakukannya sistem piket untuk membersihkan panti, dan dilarang untuk tidak tidur pagi.

Berbagai peraturan dan upaya yang dilaksanakan membuat anak-anak panti terbiasa dengan pola hidup yang tertata rapi, anak-anak banyak yang telah melaksanakan perilaku disiplin ini, mereka bangun pagi untuk shalat shubuh tepat waktu, menghadiri kajian tepat waktu walaupun sebagian masih ada yang terlambat, dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jadwal piket.

4. Kreatif

Kemampuan yang diharapkan dan yang selalu diusahakan dalam dunia pendidikan adalah kreatif. Perilaku kreatif ini mengajak anak untuk berpikir dan melakukan sesuatu supaya menghasilkan cara atau hasilbaru dari sesuatu yang telah dimiliki, berpikir kreatif akan menghasilkan inovasi-inovasi baru, menambah pengetahuan, dan membuat suasana belajar menjadi berbeda.

Dalam kegiatan mengaji di panti sendiri, pak Imam selaku guru mengaji senantiasa mengajak anak-anak panti untuk berpikir kreatif, dengan memberikan materi-materi baru dan tugas yang diberikannya adalah tugas yang memancing kreatifitas dari anak panti sendiri seperti melaksanakan pembelajaran dengan metode game,

mengajarkan mereka kaligrafi kaca atau cermin, memberikan tantangan kepada mereka untuk menemukan suatu penemuan baru dengan menggunakan benda-benda di sekitar, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemikiran kreatif mereka.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang tersebut dapat menjadikan mereka berpikir kreatif, meskipun itu semua terjadi secara berangsur, bukti mereka menjadi seorang pemikir kreatif adalah pada saat kegiatan kajian mereka memberikan pertanyaan-pertanyaan secara kritis, mereka bisa berinovasi dengan penemuan-penemuan baru maksudnya mereka dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan guru secara baik seperti membuat penemuan menyalakan lampu tanpa listrik dan baterai, resep makanan sehat, mengemukakan ide-ide cemerlang, dan membuat usaha perekonomian sendiri.

5. Kerja keras/Pantang menyerah

Ketangguhan dan kesungguhan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dapat dilihat dari perilaku kerja keras atau pantang menyerah yang dimiliki oleh seseorang. Apapun hambatan dan kesulitan yang dihadapi khususnya dalam belajar dan mengerjakan tugas akan dihadapi dengan sungguh-sungguh agar dapat menyelesaikan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian apa yang telah dicita-citakan bisa tercapai.

Untuk menanamkan perilaku kerja keras atau pantang menyerah ini, pada saat kajian seperti dalam menghafal Al-Quran

guru tidak akan membiarkan anak-anak keluar ruangan sampai ada yang menyetor, guru juga mewajibkan tiap pekannya harus ada yang menyetorkan hafalan, dalam memurojaah hafalan guru menerapkan metode yang menarik yaitu sambung ayat anak per anak, jika mereka salah atau tidak bisa menyambung ayat maka diberikan berupa hukuman seperti berdiri sambil memegang telinga, ini semua dilakukan agar anak memiliki sifat kerja keras atau pantang menyerah dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

Dari berbagai cara diatas membuat anak panti lebih kerja keras dalam belajar dan menyelesaikan tugas, ini tampak ketika setoran hafalan Al-Quran mereka ada yang berupaya menargetkan tiap pekannya untuk menyetorkan hafalan, berusaha untuk mengerjakan tugas dan dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan, berusaha mengerjakan tugas presentasi dengan baik dan mempresentasikannya, dan bekerja keras untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi dengan mengikuti majelis-majelis ilmu.

6. Mandiri

Kehidupan di panti menuntut mereka untuk berperilaku mandiri, mengingat usia mereka tergolong remaja yang pada hakikatnya telah mampu mengerjakan tugas-tugas secara mandiri. Mandiri ini menunjukkan kalau seseorang memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *“kalau di panti anak-anak kita ajarkan untuk mandiri.*

Terutama dalam masalah keperluan pribadi mereka, seperti mencuci, menyetricadan menyiapkan baju sekolah”.(Hasil wawancara dengan pak Imam 3-9-2016).

Sikap mandiri diajarkan dalam lingkungan panti adalah dengan berbagai cara. Karena mereka tinggal dipanti, maka otomatis baju mereka mencuci pakaian dan sendiri, selanjutnya mencuci piring makan sendiri, melakukan tugas-tugas lainnya secara mandiri dan semua itu telah mereka lakukan di panti.

Sikap mandiri tentunya berguna bagi masa depan anak panti, apabila mereka suatu saat kelak hidup di luar daerah untuk belajar atau bekerja. Mereka tidak boleh cengeng atau lemah dalam menghadapi cobaan-cobaan dunia kerja dan masyarakat kelak. Sikap mandiri juga akan membuat mereka menjadi pribadi tangguh dalam menghadapi urusan-urusan pribadi mereka baik di panti, maupun di rumah.

7. Rasa ingin tahu

Belajar akan terasa menyenangkan dalam suasana yang hidup, dan semangatnya belajar didorong oleh perilaku rasa ingin tahu. Perilaku positif ini dapat menggali ilmu pengetahuan baru. Perilaku ini adalah perilaku dimana tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Perilaku ini memang tidak semua anak panti yang memiliki. Terkadang harus di pancing terlebih dahulu, setelah baru mereka mau bertanya tentang sesuatu. Biasanya guru memberikan materi-materi belajar yang beragam. Lalu guru memberikan mereka kesempatan untuk bertanya, atau guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa memancing rasa ingin tahu. Terkadang juga guru sering mengajak berdiskusi, dan memberikan kesempatan bertanya selain jadwal kajian sebanyak-banyaknya.

Meski tidak semua dari mereka anak-anak panti yang memiliki perilaku rasa ingin tahu, namun telah banyak diantara mereka yang memiliki perilaku ini, mereka banyak bertanya pada saat kajian berlangsung, di luar jadwal kajian pun mereka tetap bertanya apa-apa yang belum mereka ketahui, dan meminjam buku kepada guru untuk mereka baca agar menambah pengetahuan.

8. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat atau komunikatif membuat suatu hubungan menjadi hangat, akrab, tidak kaku, dan menimbulkan rasa senang diantara sesama. Perbuatan ini adalah suatu tindakan yang menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian akan tercipta suatu hubungan yang baik dan penuh dengan kasih sayang.

Dipanti pengasuh dan guru mengajarkan mereka agar bersifat seperti ini, terlihat dari cara mereka sering dinasehati jikalau tidak

pandai berkomunikasi, mengajak bicara bagi mereka yang bersifat pendiam, dalam belajar guru selalu komunikatif dengan anak-anak panti agar mereka tidak merasa janggal dan kaku dengan demikian mereka juga bisa luwes dalam berkomunikasi dan di lingkungan panti sendiri mereka tidak dibeda-bedakan.

Perilaku bersahabat atau komunikatif ini telah tertanamkan pada diri anak-anak Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, ketika ada teman baru yang masuk mereka akan mengajaknya untuk berteman akrab, diantara sesama mereka telah dianggap menjadi keluarga, tidak pendiam, saling bekerja sama, dan penuh perhatian terhadap sesama.

9. Peduli sosial

Dalam kehidupan tidak akan pernah lepas dengan hidup bersosialisasi, hidup bersosialisasi yang baik tentunya didalamnya memiliki perilaku peduli sosial. Perilaku peduli sosial tersebut adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda sendiri telah diajarkan perbuatan peduli sosial, anak-anak diajak untuk membuat suatu keterampilan yang mana nantinya akan diberikan kepada pasien-pasien yang terkena leukemia, anak-anak diberikan pengertian agar saling membantu temannya yang sedang membutuhkan bantuan, bagi anak-anak panti yang pemalu dan pendiam mereka diajak berkomunikasi terus menerus agar mereka bisa bersosialisasi dan

memiliki perilaku peduli sosial, mereka tidak dibiarkan berlaku cuek dan menyendiri.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang terus menerus diajarkan kepada anak panti, akhirnya lama-kelamaan mereka memiliki perilaku baik tersebut, mereka banyak memperhatikan lingkungan sosial, mereka senang membantu teman yang sedang mengalami kesusahan, memberikan perhatian dan pengertian kepada teman-teman dan orang disekitar, jika ingin mencuci piring kalau ada teman yang sama-sama selesai makan maka yang teman yang satu menawarkan untuk mencuci piring temannya, dan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

10. Tanggung Jawab/Profesional

Tanggung jawab atau profesional merupakan sikap yang sangat di tekankan di panti Asuhan Islam Ibadah Bunda. Seorang anak panti sangat dituntut untuk profesional terhadap semua tanggung jawabnya. Hal ini sangat penting untuk membangun trash dari orang lain terhadap mereka. Dalam belajarpun sikap profesional merupakan sikap sangat yang harus diterapkan, agar tercapainya hasil yang maksimal.

Tanggung jawab dan profesional akan menjadikan sikap dan perilaku seseorang anak panti untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan

Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab dan profesional ditanamkan pengasuh dan Guru PAI melalui tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Dalam belajar juga harus memiliki sikap tanggung jawab dan profesional. Menjalankan peraturan, tepat waktu, mengerjakan tugas, dan memperhatikan pelajaran merupakan bagian dari sikap tanggung jawab dan profesional. Hal ini di harapkan agar anak panti kedepannya mampu menjadi pribadi-pribadi yang lebih bertanggung jawab lagi dan profesional.

D. Proses penyadaran Anak Panti Yang Nakal Menjadi Anak Shalih dan Perubahan Yang Terjadi

Proses konversi atau perubahan anak panti dari nakal samapai menjadi anak shalih merupakan salah satu hal menarik yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Proses perubahan tersebut dapat menjadi gambaran jelas metamorfosis perilaku anak panti dari yang cenderung melakukan hal negatif, sampai cenderung mengarah ke hal yang positif. Dalam proses tersebut juga dapat dilihat bagaimana upaya keras pengasuh dan guru PAI dalam melakukan pembimbingan terbaik melalui cara terbaik dan dengan metode yang terbaik pula terhadap anak panti, sehingga menghasilkan sebuah suasana kondusif dan efektif dalam proses perubahan tersebut.

Proses tersebut mencakup proses membesarkan dan mendukung perkembangan fisik dan mental yang juga meliputi emosional, sosial, spiritual dan intelektual anak dari anak-anak hingga dewasa dan menjadi mandiri. Tentu saja tujuannya untuk menghasilkan generasi muda atau anak-anak yang

cerdas, bukan saja cerdas intelektual tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Gaya pengasuhan anak pun memiliki peranan penting, anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik, biasanya juga memiliki budi pekerti dan sopan santun yang baik dalam masyarakat.

Anggota baru atau anak baru di panti Asuhan Ibadah Bunda biasanya masuk panti bukan karena direkrut, tapi kebanyakan karena rujukan dari sekolah, lembaga tertentu, atau orang tua mereka sendiri yang mengantarkannya .

”Anak masuk Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda yang pertama dapat rujukan dari keluarga, sekolah, guru BK. Kemudian diasesmen apakah layak masuk panti atau tidak, kalau layak maka akan di siapkan kamar dan dicarikan sekolah yang sesuai dengan bakat dan minat siswanya.”(wawancara dengan bu anty, 3-9-2016).

Kelayakan biasanya ditinjau dari minat, antusiasme, latar belakang keluarga dan ekonomi. Kebanyakan yang masuk di panti adalah kalangan menengah kebawah, anak yatim, dan kurang mampu, namun memiliki niat dan semangat untuk belajar.

Ketika awal masuk panti, tentunya si anak mempunyai permasalahan tersendiri, kenakalan tersendiri, dan watak yang masih di pengaruhi lingkungan sebelumnya. Proses adaptasi bagi anak bukanlah hal yang mudah, bahkan tak jarang dari mereka mengundurkan diri atau sekedar minta izin pulang lagi untuk sementara waktu. Mereka harus bisa hidup mandiri di panti, nyuci sendiri, persiapan sekolah sendiri, abis makan langsung cuci piring sendiri. Hal ini sebagai wujud untuk mengajarkan kemandirian kepada mereka.

Menurut pak Imam sebagai guru PAI yang bertanggung jawab di bidang pendidikan panti Asuhan Ibadah Bunda, ada 6 perubahan yang terjadi dari seorang anak panti:

1. Perubahan spiritual

Setiap manusia selalu mencari arti hidup mereka. Apa tujuan hidup, bagaimana menjalani hidup, semua hal tersebut telah Allah berikan jawabannya dalam pedoman hidup yang ia telah turunkan yaitu agama Islam dan syari'at-syariatnya. Keyakinan yang mendasar dari seseorang tentang Tuhan dan tentang bahwa hidup ini tak lepas dari Tuhan yaitu Allah SWT, itulah yang harus dibangun terhadap keyakinan dasar anak panti. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak panti salah satu sebabnya adalah lemahnya spiritual yang mereka miliki, sehingga mereka kurang diawasi oleh Allah SWT, dan minimnya pengetahuan mereka tentang ilmu agama serta akibat dari perbuatan mereka tersebut.

Upaya untuk merubah spritual biasanya dilakukan dengan kegiatan pengajian rutin seminggu tiga kali, kajian silaturahmi dengan anak panti yang non asrama sebulan sekali, nasihat langsung dan bimbingan-bimbingan secara persuasif. Perubahan spritual anak panti dapat membuat mereka lebih mempunyai tujuan hidup dan menjalani hidup dalam koridor yang ajarkan oleh syari'at Islam dan menjadi lebih baik lagi untuk kehidupan masa depan.

2. Perubahan fisik

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini telah mulai matang dan berfungsi. Disamping itu tanda-tanda seksualitas sekunder juga mulai nampak pada diri remaja. Pertumbuhan fisik anak panti diharapkan bertumbuh menjadi sehat dan kuat. Biasanya Pak Imam sesekali mengajak anak-anak panti untuk berolahraga, latihan beladiri, renang, maupun kegiatan-kegiatan fisik lainnya.

3. Perubahan intelektual

Menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget dalam Ali dan Asrori(2016:29), seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang bersifat konkrit, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir se-cara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Pada masa remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis.

Dalam upaya mengembangkan intelektualitas anak panti, pengasuh mengupayakan agar semua anak panti mendapat pendidikan yang layak dengan masuk di sekolah-sekolah unggulan yang terkenal kualitasnya di Yogyakarta. Disamping itu Pak Imam dalam setiap kegiatan belajar di panti selalu menekankan agar anak panti mampu berpikir kritis dengan

menyuruhmereka bertanya atau memahami sebuah permasalahan yang layak untuk didiskusikan.

4. Perubahan emosi

Pada umumnya remaja bersifat emosional. Begitu juga anak panti yang memang didominasi anak pada fase remaja. Emosi mereka sering berubah menjadi labil. Hal ini tentu mempengaruhi tingkah laku mereka dalam kesehariannya. Danial Goleman(1995) melalui teori kecerdasan emosional yang dikembangkan olehnya mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peranan penting dalam pola pikir maupun tingkah laku individu.

Adapun ciri-ciri pikiran emosional tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Respon yang cepat tapi ceroboh
- b. Mendahulukan perasaan kemudian pikiran
- c. Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik
- d. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang
- e. Realitas yang dibentuk oleh keadaan (ali dan asrori, 2016:64-64)

Pengasuh dan guru PAI dalam sering kesempatan agar anak-anak panti mampu mengontrol emosi dalam pergaulan, mengambil keputusan dan dalam hal apapun. Tidak mudah terbawa perasaan semata. Sehingga kadang memilih opsi yang salah mengambil keputusan. Ketenangan dalam mengatur emosi merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam proses menjadi anak shaleh.

5. Perubahan sosial

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk menggabungkan diri dalam 'kelompok teman sebaya'. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga. Oleh karena itu karena itu pengasuh dan guru agama berusaha semaksimal mungkin menciptakan suasana kelompok sosial yang positif di lingkungan panti. Anak-anak yang awalnya malas atau kurang sopan, lama kelamaan merasa minder sendiri dengan temannya yang lebih dahulu mejadi baik dan beretika dalam berikap.

Dalam keadaan tertentu memang terdapat anak yang *overacting* dalam bertingkah. Namun, pihak Pengasuh dan guru PAI memahami hal tu sebagai kelebihan energi yang harus di arahkan ke hal yang positif. Anak-anak panti juga diajarkan bersosial dalam masyarakat sekitar maupun di sekolah. Meski di panti, namun mereka tetap mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada di kampung, misalnya gotong royong, bakti sosial, remaja mesjid, karang taruna dan sebagainya.

6. Perubahan moral

Pada masa remaja terjadi perubahan kontrol tingkah laku moral. Kebanyakan remaja berpikir bahwa mereka sudah bisa menentukan arah jalan pikiran yang mereka mau. Hal ini karena perkembangan emosi mereka juga dalam masa pertumbuhan, sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkah laku atau moral mereka. Pada masa ini terjadi juga perubahan dari konsep moral khusus menjadi prinsip moral umum pada remaja. Karena itu pada masa ini seorang remaja sudah dapat diharapkan untuk mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi tingkahlaku moralnya. Walaupun demikian, pada masa remaja, seseorang juga mengalami kegoyahan tingkah laku moral. Hal ini dapat dikatakan wajar, sejauh kegoyahan ini tidak terlalu menyimpang dari moralitas yang berlaku, tidak terlalu merugikan masyarakat, serta tidak berkelanjutan setelah masa remaja berakhir. Oleh karena itu pengasuh dan guru PAI berusaha menjadi penguat mereka ketika mereka mengalami kegoyahan. Nasihat-nasihat yang di sampaikan dengan penuh kesabaran dan berlandaskan pedoman agama islam, menjadikan moral anak panti menjadi lebih baik lagi sebagai proses menjadi anak shaleh.

Proses penyadaran anak panti yang nakal menjadi anak sholeh secara garis besar terbagi menjadi tiga fase:

1. Fase Pengenalan atau kognitif

Fase ini adalah awal seorang anak baru masuk panti atau masa-masa awal kehidupan anak di panti. Pada fase ini seorang anak

sikapnya biasanya masih terbawa pengaruh luar atau lingkungan sebelumnya. Kenakalan-kenalan remaja masih mereka lakukan baik secara terang-terangan atau secara mencuri-curi. Misalnya, meninggalkan shalat, berkata tidak sopan, tidak berpakaian syar'i, pacaran, onani, dan sebagainya. Pada fase ini seorang anak panti yang masih baru terkadang tidak betah pada suasana panti, kaget akan peraturan-peraturan yang ada, bingung dengan suasana pembelajaran di panti yang intensif, dan sebagainya. Padahal, mereka sebelum panti menjalani kehidupan yang aman tanpa peraturan-peraturan seperti di panti.

Pada fase ini seorang anak baru akan dikenalkan dengan lingkungan dan suasana panti, lalu diajarkan tentang dasar-dasar agama Islam sebagai pembentukan spritualnya, dituntun untuk beretika dengan akhlak mulia, disuruh untuk mandiri dalam kehidupan berasrama, dan diberikan bimbingan dari hal terkecil hingga masalah-masalah berat yang di alami anak tersebut. Kegiatan pengajian keagamaan seminggu tiga kali terkadang membuat mereka merasa kelenger. Mereka biasanya jarang mendengarkan kajian tentang Islam, kini mereka dibimbing dengan tegas untuk memahami pedoman-pedoman kehidupan dalam islam. Mereka diajarkan mengaji, baca Alquran, berkata baik, bersikap baik, berakhlak mulia, dan sebagainya. Agar mereka paham tentang hidup menjadi seorang yang shalih dengan ilmu. Lama fase pengenalan ini berbeda-beda

setiap anaknya, namun rata-rata dari 6 bulan sampai 1 tahun, bahkan kadang lebih. Hal tersebut tergantung seberapa keras niat seorang anak untuk melepaskan diri dari pengaruh tidak baik yang ada di luar panti.

2. Fase Afektif

Pada fase ini seorang anak yang telah memahami kultural maupun suasana positif di panti, dan mengetahui dasar-dasar keislaman serta cara beretika dengan akhlak yang mulia, mulai di tekankan untuk melakukan semua yang di ajarkan melalui aspek perasaan dan emosi. Mereka mulai diajak ikhlas dalam melakukan kebaikan, sehingga hal tersebut mampu mereka jiwai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada fase ini seorang anak kalau dulu di paksa dulu shalat, baru kemudian mereka mau shalat. Namun pada fase ini seorang anak tidak lagi di paksa untuk shalat, karena telah terbangun kesadaran mereka pentingnya menjaga shalat.

Seorang anak masuk ke fase afektif biasanya pada tahun ke dua, hal ini tergantung seberapa kuat niat mereka untuk serius menjalankan apa yang diajarkan. Hambatan yang menghantui pada fase ini adalah rasa malas, kurangnya konsisten dan istiqomah. Hal ini karena kebosanan kadang melanda perasaan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya pihak panti mengajak anak-anak untuk outbond, nonton bareng, atau sekedar makan bareng di luar panti. Sementara

pak Imam sebagai guru PAI memberikan game-game yang fresh atau cerita menarik sebagai selingan pembelajaran.

3. Fase Psikomotorik

Fase Psikomotorik adalah fase puncak proses perubahan seorang anak yang nakal menjadi anak shaleh, karena pada fase ini seorang anak tidak hanya bisa mengaplikasikan sebuah kebaikan, namun juga mampu mengajak teman-temannya yang lain untuk melakukan kebaikan tersebut. Misalnya, bila ada seorang anak baru atau temannya yang tak mengaji, maka seorang anak yang ada fase psikomotorik ini akan mengajak temannya tersebut untuk mengaji. Kalau ada yang beretika kurang baik, ia akan menegur temannya tersebut secara baik dan mengajarkan bagaimana semestinya.

Fase Psikomotorik biasanya dialami seorang anak panti di tahun ke tiga atau empat. Kendala pada fase ini adalah kesibukan seorang anak di luar panti, karena pada fase ini seorang anak suah kelas 3 SMA atau kuliah, jika mereka masuk panti pada kelas 1 SMA, sehingga waktu mereka menjadi sedikit untuk berbagi ilmu dengan yang lain. Sementara jika mereka masuk panti pada kelas 1 SMP, Setidaknya mereka disibukkan dengan urusan ujian nsional.

E. Keberhasilan Upaya Pengasuh dan Guru Dalam Penanaman Akhlak Mulia di Panti Asuhan Ibadah Bunda Yogyakarta

Mengasuh anak panti bukan hanya merawat atau memberi makan saja, melainkan lebih dari itu meliputi : pendidikan agama Islam, pendidikan sopan

santun, tanggung jawab, pengetahuan yang bersumber pada pengetahuan orangtua atau pengasuhnya. Apa yang dialami oleh anak dalam proses pengasuhan akan menentukan sifat dan sikap individu dalam bermasyarakat. Pola pengasuhan yang baik menjadikan anak bertingkah laku yang baik dan berkepribadian yang baik serta menjadi anggota masyarakat yang baik. Sedangkan pola asuh yang salah menjadikan anak tidak taat peraturan yang berlaku dalam masyarakat, tidak memiliki kepribadian yang baik.

Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan terhadap anaknya sangat mempengaruhi pembentukan sifat dan sikap anak. Pola asuh yang tepat untuk mengarahkan dan membentuk anak kepada tujuan yang diinginkan yaitu; melahirkan anak yang berkualitas, berpotensi, dan memiliki kepribadian baik, kuat dan tangguh. Pola asuh yang benar harus didasari oleh kasih sayang, dan kemesraan serta penerimaan anak sesuai dengan kemampuannya. Pengasuh dan guru PAI di panti Asuhan Ibadah Bunda Yogyakarta tentunya telah menjadi pengganti orang tua bagi anak tersebut. Untuk mengasuh anak, mereka pun dituntut secara profesional untuk semaksimal mungkin dalam mengasuh. Mereka berusaha semaksimal mungkin memberikan pendidikan yang layak, baik pendidikan agama Islam, pendidikan akhlak mulia, pendidikan formal, pendidikan non formal, maupun pendidikan sosial lainnya. Semua pendidikan tersebut diberikan dengan kasih sayang, kesabaran dan perhatian yang penuh.

Pengasuh dan guru PAI di panti Asuhan Ibadah Bunda yang berperan sebagai pengganti orang tua dapat membentuk sifat dan sikap anak panti yang

mereka asuh karena waktu intensitas anak lebih banyak dengan pengasuh dibandingkan dengan orangtua anak itu sendiri yang pulang kerumah Cuma sebulan sekali, bahkan ada yang setahun sekali. Anak akan lebih banyak melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan pengasuh, pendamping dan guru PAI. Waktu kebersamaan antara pengasuh, pendamping dan guru PAI dengan anak akan menimbulkan hubungan ketergantungan serta membuat anak akan lebih dekat dengan si pengasuh, pendamping guru PAI dibandingkan dengan orang tua kandung sendiri sendiri. Hal ini dimanfaatkan oleh pengasuh, pendamping dan guru PAI untuk memasukkan nilai-nilai akhlak mulia terhadap anak panti, sehingga mereka mampu menjadi anak yang shaleh. Peranan pengasuh dan guru PAI sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak panti, baik secara fisik maupun psikologis. Peranan pengasuh, dan guru PAI diantaranya seperti :

1. Mendidik.

Mendidik yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, dan mengajarkan sopan santun kepada anak, adapun peran pengasuh dan guru PAI dalam hal mendidik yaitu berupa:

- a. Mengajarkan pendidikan agama Islam, sehingga mereka paham nilai-nilai keislaman yang harus mereka laksanakan. Hal ini juga dilakukan agar anak panti memiliki religiusitas yang baik, dan sebagai bentuk persiapan untuk kehidupan akhirat.
- b. Menanamkan Akhlak mulia yaitu dengan cara mendidik anak untuk bertata krama yang baik, mengajarkan anak agar menggunakan

bahasa-bahasa yang lembut, mendidik anak untuk mendengarkan perintah orangtua, dan mendidik anak untuk patuh dan taat.

- c. Mengajarkan sopan santun kepada anak, misalnya dengan cara mendidik anak untuk mencium tangan dan pamit kepada pengasuh kalo hendak izin keluar panti, mendidik untuk mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain, mendidik anak untuk ramah kepada orang lain, dan mendidik anak untuk selalu mengucapkan salam.

2. Membimbing anak dalam proses perkembangannya.

Pembimbingan dilakukan dalam proses belajar dan konsultasi, adapun peran pengasuh dan guru PAI dalam hal membimbing yaitu berupa:

- a. Belajar seperti membantu anak panti dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR), agar anak ada tempat bertanya ketika ia tidak tahu, atau sekedar sebagai tempat rujukan pendapat.
- b. Konsultasi seperti mendengarkan curahan hati anak panti akan masalah yang mereka hadapi, lalu memberikan masukan yang positif, sehingga timbul kepercayaan diri pada anak tersebut.

3. Mengasuh.

Mengasuh yaitu memberikan kebutuhan dasar anak panti seperti kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kesehatan dan kebutuhan stimulasi. Adapun peran pengasuh dalam hal mengasuh yaitu:

- a. Kebutuhan pangan yaitu berupa makan dan minum yang layak. Anak panti diberi makan sehari tiga kali. Terkadang ibu pengasuh juga memberikan snack, meski tidak mewah, namun sangat layak dikonsumsi.
 - b. Kebutuhan sandang yaitu dengan memberikan pakaian yang layak pakai dan memberikan tempat tinggal untuk bernaung secara nyaman.
 - c. Kebutuhan kesehatan yaitu berupa pemberian vitamin dan gizi, baik itu melalui makanan maupun minuman kesehatan, seperti susu, teh manis, dan sebagainya. Pengasuh juga sangat cekatan merawat anak panti bila ada yang sakit.
 - d. Kebutuhan stimulasi yaitu seperti menyiapkan pendidikannya, memberikan waktu berintraksi, mengajak pergi outbond dan sebagainya.
4. Mengawasi.

Mengawasi yaitu mengontrol segala kegiatan dan aktivitas anak. Adapun peran pengasuh dan guru PAI dalam hal mengawasi yaitu memperhatikan apapun kegiatan anak panti, menjaga anak agar tidak jatuh dalam keputusan yang salah atau mengikuti kegiatan yang tidak memberikan manfaat.

5. Memberikan kasih sayang

- a. Memberikan kasih sayang yaitu memberikan perhatian penuh kepada anak panti, adapun peran pengasuh dan guru PAI dalam hal memberikan kasih sayang yaitu berupa:

- b. Memberikan kenyamanan terhadap anak panti melalui sikap yang lemah lembut dalam berintraksi dan penuh kesabaran dalam mengajari, membimbing dan menasehati hal yang benar.

Adapun keberhasilan upaya pengasuh dan guru Pai dalam menanamkan akhlak mulia yaitu:

1. Anak panti akan paham cara beretika yang kepada Allah SWT dan manusia sebagai bentuk aplikasi *hablum minallah wa hablum minannaas*.
2. Timbulnya karakteristik anak shaleh dalam diri anak panti sebagai bentuk usaha menjadi lebih baik lagi dalam beribadah, berintraksi, bersosialisasi, dan bertingkah laku.
3. Timbulnya kepercayaan diri, sikap berani dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga hal ini memacu kepada kreativitas anak panti dalam berinovasi, baik dalam pendidikan maupun dalam prestasi. Baik yang akademik maupun non akademik.
4. Tercapainya prestasi yang membanggakan, diantaranya anak-anak panti lulus tes masuk dan belajar di lembaga-lembaga pendidikan terbaik Indonesia. Misalnya, SMA 1 Yogyakarta, SMK 2 Depok, SMK 2 Jetis, UGM, IPB, UNY. Dalam dunia kerjapun anak panti Asuhan Ibadah Bunda terbilang cukup baik pekerjaannya, ada yang menjadi dosen, Pegawai BUMN, pegawai PLN dan sebagainya. Sedangkan prestasi non akademik juga banyak, diantaranya juara satu lomba hifzil Quran. Hal ini sesuai dengan data yang ada dan apa yang

disampaikan ibu Anty” *Prestasi yang pernah diperoleh anak-anak yaitu banyak yang masuk di universitas negeri, kerja di BUMN, lomba-lomba biasa*”(Hasil wawancara dengan ibu Anty 3-9-2016)

5. Terciptanya budaya positif dan baik di lingkungan panti. Sehingga menghasilkan suasana nyaman dalam panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta.